

“PEMBERIAN MUSIK PASIF UNTUK MENURUNKAN AVOLITION PASIEN SCHIZOPHRENIA”

Maska Kiantoro

Fakultas Psikologi

Mazkangelista@yahoo.com

Abstrak

Avolition adalah salah satu gejala negatif *schizophrenia* yang mengakibatkan seseorang tidak dapat memunculkan perilaku bertujuan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada penurunan *avolition* melalui pemberian musik secara pasif terhadap pasien *schizophrenia*. Partisipan dalam penelitian ini adalah 13 orang pasien yang telah mendapatkan diagnosa *schizophrenia* dari psikiater. Penelitian ini tergolong penelitian eksperimental selama 4 minggu. *Treatment* pada penelitian ini menggunakan pemberian musik secara pasif selama 2 minggu, pada minggu ke 2 dan 4 selama 1 jam. Analisa statistik dilakukan dengan Uji beda *T-test* dan deskripsi data menggunakan *box-plot*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap *avolition* pada kondisi *pre-test*, *treatment* dan *post-test*. Peneliti juga menemukan adanya kecenderungan penurunan *avolition* pada subjek penelitian meskipun tidak terbukti secara statistik. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah perbedaan metodologi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu metode pemberian musik, tipe *schizophrenia*, usia dan lama penelitian dilakukan.

Kata Kunci: *avolition*, musik pasif, dan *schizophrenia*.

Abstract

Avolition is one of negative symptom of schizophrenia that cause individu unable to initiate and persist in goal-directed activities. The aim of this study is to investigate the effectiveness of passive music to reduce *avolition* in schizophrenia patient. Participant in this study are 13 schizophrenic people who diagnosed by a psychiatrist. This is an experimental study that were conducted for 4 weeks. Passive music were given as treatment. The treatment were given for 2 weeks, on the second week and the fourth, each for one hour. T-Test and Box Plot were used to analyse the data. This study showed that there were no significant differences in *Avolition* score between *pre-test*, *treatment* and *post-test*. Reseachers also found that there were a tendency the reduce of *avolition* although it is not significant statistically. There are some factors that influence the result such as the methodology that were different with the prior researchs, types of schizophrenia, ages and the duration of the research.

Keywords: *avolition*, passive music and schizophrenia

PENDAHULUAN

Schizophrenia didefinisikan sebagai sebuah gangguan yang memiliki gejala antara lain gangguan cara berpikir, persepsi, afek, rasa terhadap diri, motivasi, perilaku dan kemampuan interpersonal (Halgin dan Whitbourne, 2010). Individu dengan *schizophrenia* biasanya akan mengalami kesulitan dalam menjalani fungsi psikologisnya baik secara personal maupun dalam menjalin relasi dengan orang lain. *Schizophrenia* merupakan penyakit kejiwaan yang cukup banyak diderita oleh masyarakat di dunia. Prevalensi menurut *Diagnostic Statistic Manual IV* (1994) adalah 0.2% to 2.0%, dan ini terbukti hampir pada seluruh negara, termasuk Indonesia.

Avolition adalah salah satu gejala negatif dari *schizophrenia*. Gejala negatif adalah perilaku-perilaku yang berada di bawah tingkat perilaku yang normal (Nevid, 2005). Pridmore (2011) mendefinisikan *avolition* sebagai hilangnya dorongan motivasi untuk melakukan sesuatu, yang membuat pasien *schizophrenia* melalaikan tugasnya, baik tugas sendiri (*self occupation*) atau dalam relasi dengan orang lain. DSM IV (2000) menyebutkan bahwa *avolition* adalah hilangnya keinginan dari seseorang untuk melakukan perilaku bertujuan. Pada pasien yang dirawat di tempat rehabilitasi, *avolition* dapat membuat pasien tidak memiliki motivasi untuk mengikuti program yang telah dirancang untuk menunjang kesembuhan para pasiennya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya intervensi yang dapat menurunkan *avolition* pada pasien *schizophrenia*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa musik dapat menjadi salah satu bentuk intervensi untuk *avolition*. Sousa dan Sousa (2010) yang menunjukkan bahwa terapi musik pasif berupa kegiatan mendengarkan music adalah salah satu terapi yang efektif untuk membuat perubahan secara signifikan terhadap gejala positif dan negatif jika digunakan sebagai pelengkap dari farmakologi atau terapi obat bagi pasien *schizophrenia* pada 272 pasien *schizophrenia* kronis. Mohammadi, et al (2012) menemukan bahwa musik terapi dapat efektif baik untuk gejala positif maupun negatif pada pasien *schizophrenia* dan menunjukkan bahwa terapi musik lebih efektif dilakukan pada wanita dibandingkan kepada pria. Salah satu hasil dari Meta Analisis terhadap empat penelitian yang dilakukan oleh Gold et al (2005) juga menunjukkan bahwa terapi musik memiliki dampak yang positif untuk gejala negatif pada pasien *schizophrenia*.

Menurut Purvis (2007), musik sangat efektif bagi media intervensi karena beberapa hal. Pertama, musik dapat beradaptasi pada individu dengan tingkat kemampuan apapun. Kedua, musik bersifat non verbal dan secara fisiologis berbeda dari bagian-bagian fisiologis yang mengatur kemampuan berbahasa. Ketiga, musik bersifat tidak mengancam dan dapat menghasilkan pengalaman yang menyenangkan. Keempat, musik dapat membangkitkan pengalaman individu.

Hubungan antara musik dan *avolition* tidak terjadi secara langsung, melainkan melewati emosi individu. Musik sendiri memiliki elemen yang berbeda, yang setiap variasinya akan mempengaruhi komponen emosi secara berbeda pula (Juslin & Vastfjall, 2008). Selain itu, Gundlach dan Heyner (dalam Wagner, 2008) juga

menemukan bahwa elemen musik akan mempengaruhi suasana hati yang muncul dalam diri individu tersebut secara berbeda-beda. Musik tempo yang cepat, dinamika yang keras, mode mayor, harmoni yang kompleks, *rhythm* yang tidak rata dan pitch yang cenderung tinggi akan memunculkan suasana hati yang positif. Oleh karena itu, musik dengan karakteristik tersebut dipilih untuk memberikan suasana hati yang positif pada pasien *schizophrenia* untuk dapat meningkatkan motivasinya. Pengaruh musik ini masuk secara fisiologis ke dalam tubuh. Koelsch et al (2006) menyebutkan bahwa musik dapat mengaktifkan bagian otak yang meregulasi emosi individu seperti *thalamus*, *hippocampus*, *amygdala*, *prefrontal cortex*, *orbitofrontal cortex*, *midbrain/periaqueductal gray (PAG)*, *insula*, dan *nucleus accumbens*.

METODE

Subjek penelitian adalah pasien *schizophrenia* Rumah Pemulihan Abigail Surabaya yang mendapat diagnosa *schizophrenia* dari psikiater Rumah Pemulihan tersebut. Jumlah subjek penelitian adalah 13 orang. Penelitian dilakukan secara eksperimen dengan observasi naturalistik dan menganalisa data menggunakan SPSS dan *Box Plot*.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu musik pasif dan *avolition*. Variabel *avolition* diukur dengan *focal time sampling direct observation* (Tremeau, Nolan, Malaspina, dan Javvit, 2012). Pada alat ukur ini *avolition* dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek *social interaction* yang melihat apakah individu memiliki motivasi dalam menjalin relasi dengan sosial dan aspek *self-occupation* yaitu apakah individu

mampu menyelesaikan sebuah pekerjaan atau melakukan kegiatan rawat diri. Nilai *Alpha Cronbach* mencapai 0,76 untuk keseluruhan alat ukur, nilai 0,7 untuk aspek *social interaction* dan nilai 0,66 untuk aspek *self-occupation*. Sedangkan musik pasif diberikan sebagai *treatment* pada eksperimen ini. Eksperimen dilakukan selama 4 minggu dengan pembagian *pretest*, *treatment*, tanpa *treatment* dan minggu *post-test*. Pada minggu *treatment* dan *post test*, musik diberikan selama satu jam. Tidak ada instruksi yang diberikan karena observasi bersifat naturalistik. Lagu yang diberikan berdasarkan atas hasil rating lagu yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

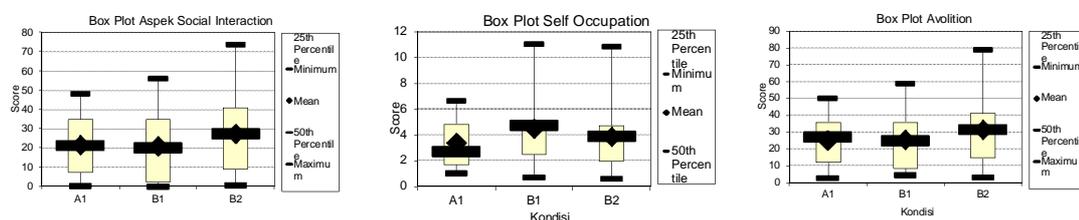
Hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji beda T-Test untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada skor *avolition*, *social interaction* dan *self occupation* pada kondisi *pre-test*, *treatment* dan *post test*. Hasil pengujian SPSS dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1 - Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T	Sig	Status
Social Interaction Pre Test dan Post test	-1.217	.247	Tidak ada perbedaan
Self Occupation Pre Test dan Post Test	-.693	.501	Tidak ada perbedaan
Avolition Pre Test dan Post Test	-1.435	.177	Tidak ada perbedaan
Social Interaction Pre Test dan Treatment	-.363	.723	Tidak ada perbedaan
Self Occupation Pre Test dan Treatment	-.2175	0.05	Tidak ada perbedaan
Avolition Pre Test dan Treatment	-.135	.985	Tidak ada perbedaan
Social Interaction Treatment dan Post test	-1.263	.230	Tidak ada perbedaan
Self Occupation Treatment dan post test	.895	.394	Tidak ada perbedaan
Avolition Treatment dan Post Test	-1.178	.262	Tidak ada perbedaan

Tabel 1 adalah hasil uji perbedaan variabel *avolition* beserta dengan aspek-aspeknya yaitu *social interaction* dan *self occupation*. Dari tabel diatas, data menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan ($p > 0.05$) dengan selang kepercayaan 95% pada setiap variabel baik itu *avolition* maupun aspek *social interaction* dan *self occupation*.

Sedangkan data deskriptif variabel dapat dilihat pada *boxplot* dibawah ini



Gambar 1 – Boxplot Variabel Penelitian

Dari data deskriptif tersebut, dapat dilihat pada aspek *social interaction*, subjek penelitian mengalami peningkatan skor dari kondisi *pre-test* (A1) ke kondisi *post-test* (B2) yang berarti peningkatan interaksi sosial. Pada aspek *self occupation*, subjek penelitian mengalami peningkatan skor *self occupation* dari kondisi *pre-test* (A1) ke kondisi *post-test* (B2) yang berarti peningkatan *self occupation*. Demikian pula pada *avolition* subjek penelitian mengalami peningkatan skor *avolition* dari kondisi *pre-test* (A1) ke kondisi *post-test* (B2) yang berarti penurunan *avolition*.

Dilihat dari data deskriptif, dapat dikatakan pemberian musik pasif memiliki kecenderungan untuk dapat menjadi intervensi yang tepat, namun diperlukan beberapa penelitian lebih lanjut. Menurut Cousta dan Vianna (2011), agar suatu musik dapat bekerja sebagaimana dengan fungsinya, musik harus didengarkan dengan penuh perhatian, bukan hanya mendengar saja. Hal ini yang menjelaskan

mengapa pada penelitian ini musik tidak dapat menurunkan *avolition* pasien *schizophrenia*. Pada penelitian ini, observasi dilakukan secara naturalistik yang mengakibatkan kontrol apakah subjek penelitian mendengarkan musik yang diputar menjadi lemah. Selain itu, lama intervensi juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab mengapa musik tidak dapat menurunkan *avolition* pada pasien *schizophrenia* secara signifikan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, Mohammadi et al (2012) melakukan terapi musik selama 4 minggu secara berturut-turut.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari analisa data diatas, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan *avolition* pasien *schizophrenia* ditinjau dari perubahan musik baik itu terhadap keseluruhan *avolition*, maupun terhadap aspek-aspek dari *avolition* yaitu interaksi sosial dan *self occupation*. Dengan kata lain, pemberian musik secara pasif tidak dapat menjadi sarana intervensi untuk menurunkan *avolition* pada pasien *schizophrenia*.

Secara deskriptif, data menunjukkan adanya penurunan skor pada *avolition* pasien, tetapi tidak terbukti signifikan pada statistik. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pemberian musik secara pasif dapat berfungsi efektif, namun diperlukan penelitian yang lebih lanjut.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah:

Penelitian ini hanya membandingkan besarnya pre dan post treatment pada subjek penelitian. Penggunaan kelompok kontrol pada penelitian berikutnya sangat disarankan sehingga dapat menentukan besarnya *effect size* dari *treatment* yang diberikan. Selain itu, Pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi *avolition* subjek penelitian yaitu usia, tingkat *severity*, obat-obatan yang diminum perlu lebih mendetail agar dapat memudahkan peneliti membuat kesimpulan. Pemberian intervensi musik juga dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, untuk mengetahui hasil pemberian musik tersebut secara tepat.

PUSTAKA ACUAN

- Cousta, C.M & Vianna, M.N. (2011). Action/relationship/communication: A Music Therapy Method for Schizophrenia. *Voices: A World Forum of Music Therapy* 11(3).
- Gold C, Heldal TO, Dahle T, & Wigram T. (2005). Music therapy for schizophrenia or schizophrenia-like illnesses. *The Cochrane Collaboration* 2. United States: John Wiley & Sons.
- Halgin, R. P., & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi abnormal: perspektif klinis pada gangguan psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Juslin, P. N & Vastfjall, D. (2008). Emotional responses to music: the need to consider underlying mechanism. *Behavioral and brain sciences* 31, 559 – 621.
- Koelsch, S., Fritz, T., Cramon, D. Y. v., Iler, K. M., & Friederici, A. D. (2006). Investigating emotion qith music: an fMRI study. *Human Brain Mapping* 27, 239 -250.
- Mohammadi, A.Z., Minhas, L. S, Haidari, M., & Panah, F. M. (2012). A Study of the Effects of Music Therapy on Negative and Positive Symptoms in Schizophrenic Patients. *German Journal of Psychiatry*, 56 -62
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Green, E. B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Pridmore, S. (2011). *Download of psychiatry chapter 7: Schizophrenia*. Diunduh dari http://eprints.utas.edu.au/287/8/Chapter_7_Schizophrenia.pdf pada tanggal 5 Maret 2012

- Purvis, T. C. Music Therapy in Schizophrenia diunduh dari <http://www.wlu.ca/soundeffects/researchlibrary/TonyaCastle.pdf> pada tanggal April 16, 2012
- Sousa, A.D, & Sousa, J.D. (2010). Music therapy in cronic schizophrenia. *Journal of Pakistan Psychiatric Society* 7(1), 13.
- Trémeau, F., Nolan, K.A., Malaspina, D., & Javitt., D.C. (2012). Behavioral validation of avolition in schizophrenia. *Schizophrenia Research* 138, 255-261
- Wagner, M. (2008). *Dimensions of Music: The Effect of Music/Brand Congruity on Advertising and Brand Evaluations*. Disertasi, tidak diterbitkan, University of Michigan.